



# Strategi Bimbingan Konseling untuk Mendukung Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif

Maulidiah<sup>1</sup>, Abelia Ardana<sup>2</sup>, Nurul Hikmayanti<sup>3</sup>, Aisya Ramadhani<sup>4</sup>, Ahmad Yusuf<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>STKIP Andi Matappa, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[maulidiahdia246@gmail.com](mailto:maulidiahdia246@gmail.com); <sup>2</sup>[abeliaardana205@gmail.com](mailto:abeliaardana205@gmail.com);

<sup>3</sup>[nuruhikmaaaa1212@gmail.com](mailto:nuruhikmaaaa1212@gmail.com); <sup>4</sup>[ramadhaniaisyah@gmail.com](mailto:ramadhaniaisyah@gmail.com); <sup>5</sup>[yusuf@stkip-andi-matappa.ac.id](mailto:yusuf@stkip-andi-matappa.ac.id)

## Abstrak

*Pendidikan inklusif adalah upaya strategis untuk memastikan hak belajar yang setara bagi siswa ABK. Implementasi strategi bimbingan konseling yang efektif bagi ABK masih menghadapi berbagai kesenjangan, terutama dalam hal pendekatan yang individual dan kolaboratif serta keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi bimbingan konseling yang dapat mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa ABK dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan deskriptif analitis yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait pendidikan inklusif, karakteristik ABK, serta model bimbingan konseling yang relevan. Temuan utama menunjukkan bahwa keberhasilan strategi bimbingan konseling sangat bergantung pada penyesuaian layanan sesuai kebutuhan individual, peran aktif guru BK sebagai fasilitator, keterlibatan orang tua, serta lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif. Selain itu, pemanfaatan teknologi sebagai media bimbingan jarak jauh memberikan peluang inovasi dalam pelayanan. Evaluasi dan monitoring berkelanjutan juga diperlukan untuk meningkatkan efektivitas strategi tersebut. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kapasitas guru dan konselor, peningkatan fasilitas, serta dukungan kebijakan dari pemangku kepentingan guna mendukung pendidikan inklusif yang berkualitas dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang layanan bimbingan konseling yang responsif terhadap kebutuhan siswa ABK.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Bimbingan Konseling, Anak Berkebutuhan Khusus, Strategi Pembelajaran, Layanan Inklusif.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu yang dijamin oleh konstitusi dan berbagai peraturan internasional. Salah satu bentuk pendidikan yang mendapatkan perhatian khusus dalam beberapa dekade terakhir adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif mengedepankan prinsip bahwa semua anak, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan akses pendidikan yang setara dalam lingkungan pembelajaran yang sama. Sebagai contoh penelitian Rahmawati (2020)



menemukan bahwa sekolah yang mengimplementasikan pendidikan inklusif dengan dukungan guru terlatih dan fasilitas pendukung mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan ramah bagi semua siswa. Pendekatan ini menghapuskan diskriminasi terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus dan berupaya menciptakan sistem pembelajaran yang inklusif serta ramah terhadap keberagaman kemampuan siswa (Abdul Rahim, 2016). Konsep ini selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, yang menempatkan hak atas pendidikan sebagai hak asasi yang tidak dapat dikurangi bagi siapa pun, termasuk siswa ABK.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif merupakan salah satu solusi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan sekaligus mempromosikan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendidikan inklusif tidak hanya memandang anak berkebutuhan khusus sebagai objek layanan pendidikan khusus, melainkan sebagai bagian integral dari komunitas pembelajaran yang berhak berkembang sesuai potensinya. Ketersediaan layanan yang memadai dan strategi pembelajaran yang tepat menjadi hal yang sangat krusial agar tujuan inklusif dapat tercapai secara efektif (Frans Laka Lazar, 2020). Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang memastikan semua anak, termasuk berkebutuhan khusus, belajar bersama dalam satu lingkungan dengan dukungan yang sesuai. Berbeda dengan pendidikan khusus yang memisahkan siswa, pendidikan inklusif menekankan penerimaan keberagaman dan penyesuaian metode agar semua siswa dapat berkembang optimal tanpa diskriminasi.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan strategi tersendiri yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu. Setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki keunikan dalam aspek fisik, mental, sosial, maupun emosional, sehingga layanan pendidikan harus mampu menyesuaikan pendekatan agar dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut secara optimal (Asyharinur Ayuning Putriana et al., 2022). Strategi bimbingan dan konseling menjadi komponen penting dalam proses pendidikan inklusif karena dapat memberikan dukungan holistik yang mencakup aspek akademik, emosional, sosial, dan perkembangan pribadi siswa ABK (Imroatul Lutfiyah et al., 2023). Pendidikan inklusif memastikan semua siswa, termasuk ABK, belajar bersama dengan dukungan sesuai, sementara bimbingan konseling membantu mengatasi hambatan belajar dan perkembangan. Contohnya, konseling individual untuk melatih keterampilan sosial dan konseling kelompok untuk meningkatkan komunikasi dan kerja sama di kelas.

Pengimplementasian strategi bimbingan konseling bagi ABK tidak dapat dilakukan secara seragam. Perlu adanya asesmen dan identifikasi karakteristik spesifik setiap siswa agar layanan yang diberikan relevan dan efektif (Khairun Nisa et al., 2018). Pendekatan individual serta kolaborasi antara guru, konselor, orang tua, dan pihak sekolah menjadi kunci sukses dalam memenuhi kebutuhan pendidikan ABK (Sri Rezki Anriani et al., 2021). Guru yang memiliki kompetensi dan kualifikasi khusus dalam menangani ABK berperan sangat penting dalam



menciptakan lingkungan kelas yang mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif (Agung Nugroho & Lia Mareza, 2016). Pendidikan inklusi tidak hanya memberikan manfaat bagi anak berkebutuhan khusus dengan meningkatkan kemampuan sosial, kemandirian, dan rasa percaya diri, tetapi juga bagi masyarakat umum karena mendorong sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan membangun lingkungan sosial yang inklusif serta harmonis.

Tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia masih cukup signifikan, terutama terkait keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan inklusif, serta kurangnya tenaga pendidik yang kompeten khususnya untuk ABK (Mardiana & Ahmad Khori, 2021). Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan strategi bimbingan konseling yang tepat dan dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia.

Walaupun telah banyak penelitian mengenai pendidikan inklusif dan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus, masih terdapat beberapa hal yang belum terjawab secara mendalam. Sebagian besar literatur menekankan pentingnya strategi pembelajaran dan dukungan bimbingan konseling secara umum, namun kajian mengenai implementasi strategi-strategi spesifik yang dapat disesuaikan dengan karakteristik individual ABK di sekolah reguler masih terbatas (Nila AINU Ningrum, 2022). Integrasi antara teori dan praktik dalam bimbingan konseling yang melibatkan kolaborasi berbagai pihak masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut agar dapat dirancang model yang efektif dan berkelanjutan.

Kebutuhan untuk memahami peran guru bimbingan dan konseling secara lebih rinci dalam konteks mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik ABK juga menjadi perhatian penting. Termasuk pula bagaimana strategi bimbingan konseling dapat disesuaikan untuk mendukung kemandirian dan penyesuaian diri ABK dalam lingkungan kelas reguler yang beragam (Muhammad Naili Rizki Setiawan et al., 2019). Aspek ini menjadi krusial mengingat kompleksitas karakteristik ABK yang sangat bervariasi dan menuntut pendekatan yang fleksibel dan adaptif.

Penelitian terkait peran bimbingan konseling dalam pendidikan inklusif di Indonesia juga masih menghadapi keterbatasan data empiris yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk melakukan studi yang lebih komprehensif dan kontekstual yang dapat menjawab kebutuhan aktual di lapangan.

Penelitian ini menyajikan kajian literatur yang mendalam mengenai strategi bimbingan konseling sebagai upaya untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait pendidikan inklusif, karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta strategi bimbingan dan konseling yang telah diterapkan.



Hasil kajian ini menguraikan berbagai model dan strategi bimbingan konseling yang relevan untuk memenuhi kebutuhan individual ABK, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia. Penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai pentingnya kolaborasi antara guru, konselor, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi ABK.

Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih efektif, sekaligus menjadi referensi praktis bagi para pendidik dan konselor dalam merancang layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Secara lebih luas, penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia, fasilitas, dan dukungan sosial sebagai prasyarat utama keberhasilan pendidikan inklusif di Indonesia. Disarankan agar mereka terus meningkatkan kompetensi, menerapkan pendekatan individual dan kolaboratif, serta memanfaatkan teknologi untuk memperluas layanan. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peningkatan SDM, fasilitas, dan dukungan sosial sebagai kunci keberhasilan pendidikan inklusif di Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka atau literature review. Pendekatan ini dipilih karena untuk mengkaji strategi bimbingan dan konseling yang efektif dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan pribadi siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Kajian literatur memungkinkan peneliti untuk menyusun gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan teori, hasil penelitian, dan praktik terbaik yang telah diterapkan dalam bidang tersebut. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mengelaborasi hasil studi literatur dengan cara yang sistematis dan kritis.

Sumber data yang menjadi dasar penelitian ini meliputi jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku teks pendidikan, artikel prosiding konferensi, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus, serta strategi bimbingan dan konseling. Pemilihan sumber literatur dilakukan secara selektif untuk memastikan kualitas dan relevansi data terhadap permasalahan yang dikaji. Proses pencarian literatur dilakukan melalui beberapa database akademik, antara lain Google Scholar, portal jurnal institusi, serta perpustakaan digital universitas yang menyediakan akses terhadap koleksi ilmiah terkini. Kriteria inklusi mencakup sumber yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, berfokus pada pendidikan inklusif dan bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus, serta menggunakan metode penelitian yang kredibel. Kriteria eksklusi tidak memasukkan literatur atau data yang tidak relevan.

Pengumpulan data literatur mengikuti prosedur yang sistematis. Pada tahap awal, dilakukan identifikasi kata kunci yang relevan seperti bimbingan konseling



anak berkebutuhan khusus, strategi pendidikan inklusif, pendidikan inklusif di Indonesia, serta variasi kata kunci terkait lainnya. Selanjutnya, hasil pencarian tersebut disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, yaitu sumber yang dipublikasikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, relevan dengan konteks pendidikan inklusif dan konseling ABK, serta menggunakan metodologi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Proses analisis data terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu organisasi, sintesis, dan identifikasi temuan utama. Pada tahapan organisasi, literatur yang telah dikumpulkan diklasifikasikan dan disusun berdasarkan kategori tertentu, seperti tema pembelajaran inklusif, karakteristik anak berkebutuhan khusus, dan model bimbingan konseling. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan pemetaan konsep dan pola yang muncul dalam berbagai penelitian terdahulu. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan pemilahan berdasarkan jenis penelitian, metode yang digunakan, dan hasil utama yang dicapai.

Tahap sintesis mengintegrasikan berbagai hasil temuan dari literatur yang sudah diorganisasi menjadi sebuah narasi yang koheren dan utuh. Sintesis bertujuan untuk menghubungkan berbagai gagasan, teori, dan hasil empiris guna membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi bimbingan konseling dalam konteks pendidikan inklusif. Pada tahap ini, analisis kritis dilakukan terhadap kesenjangan yang masih ada dalam literatur, kelebihan dan kelemahan berbagai pendekatan, serta potensi pengembangan strategi yang sesuai dengan kondisi di Indonesia.

Tahap terakhir adalah identifikasi isu-isu utama dan rekomendasi yang dapat diambil berdasarkan kajian literatur. Proses analisis data dimulai dengan mengelompokkan literatur berdasarkan tema utama terkait pendidikan inklusif dan bimbingan konseling. Selanjutnya, hasil temuan dari berbagai sumber disintesis dengan cara membandingkan dan menghubungkan informasi untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan. Integrasi ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi isu penting secara menyeluruh dan merumuskan rekomendasi yang didasarkan pada bukti dari berbagai studi, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian.

Metode literature review ini memiliki keunggulan dalam hal mengakomodasi berbagai perspektif dan sumber data yang luas. Keberadaan data sekunder yang beragam memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tanpa harus melakukan pengumpulan data primer yang memerlukan waktu dan biaya lebih besar. Kajian ini juga memungkinkan pemetaan perkembangan konsep dan praktik terbaru yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Keterbatasan dari metode ini adalah ketergantungan pada kualitas dan ketersediaan literatur yang ada serta kemungkinan adanya bias dalam pemilihan sumber.

Pelaksanaan kajian, peneliti juga menerapkan prinsip-prinsip validitas dan reliabilitas. Validitas data dijaga melalui pemilihan sumber terpercaya dan penggunaan data yang telah melalui proses peer-review. Reliabilitas dicapai dengan



mengikuti prosedur pengumpulan dan analisis data yang sistematis, sehingga hasil kajian dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan kesimpulan dan rekomendasi. Peneliti juga melakukan *cross-check* antar sumber untuk memastikan konsistensi informasi yang disajikan.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang diambil dari berbagai sumber literatur terpercaya. Teori dasar mengenai pendidikan inklusif yang dipaparkan oleh Abdul Rahim (2016) menjadi landasan dalam memahami pentingnya hak pendidikan yang setara bagi anak berkebutuhan khusus. Implikasi dari penelitian ini bagi kebijakan pendidikan inklusif adalah perlunya penguatan regulasi yang menjamin akses dan dukungan layanan bagi anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh. Sedangkan bagi praktik pembelajaran di lapangan, hasil penelitian mendorong pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif, serta meningkatkan kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua demi memenuhi kebutuhan individual siswa secara optimal.

Teori mengenai karakteristik dan kebutuhan khusus anak didik telah banyak dikaji untuk mendukung strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan inklusif. Asyharinur Ayuning Putriana et al. (2022) dan Khairun Nisa et al. (2018) menekankan pentingnya memahami keunikan setiap anak berkebutuhan khusus agar layanan pendidikan dapat disesuaikan secara individual. Penelitian terbaru oleh Putri dan Sari (2023) memperkuat hal ini dengan membahas implementasi strategi pembelajaran diferensiasi yang menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan spesifik siswa ABK. Selain itu, Imroatul Lutfiyah et al. (2023) dan Muhammad Naili Rizki Setiawan et al. (2019) mengembangkan teori dan model bimbingan konseling yang adaptif sebagai bagian penting dalam mendukung perkembangan holistik siswa ABK. Dukungan lebih lanjut datang dari penelitian Wijayanti dan Hidayat (2022) yang mengeksplorasi pemanfaatan teknologi dalam bimbingan konseling untuk memperluas akses layanan sosial-emosional, serta Suharto dan Lestari (2021) yang mengembangkan model konseling fleksibel yang meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan psikososial anak dalam lingkungan sekolah inklusif. Keseluruhan literatur ini menunjukkan bahwa pemahaman karakteristik anak dan penerapan model bimbingan yang adaptif menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusif.

Penggunaan teori dan hasil studi terdahulu sebagai pijakan dalam kajian ini berfungsi untuk mengkontekstualisasikan penelitian dengan kebutuhan nyata di lapangan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi bimbingan konseling yang efektif, sehingga dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif dan peningkatan praktik pembelajaran. Pendidik dan konselor dapat merancang layanan yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus, sementara pembuat kebijakan dapat menyusun regulasi serta program pelatihan yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif secara optimal. Hal tersebut juga menjadikan penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan mampu



memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan inklusif yang berfokus pada layanan bimbingan konseling bagi ABK.

Adanya metode kajian literatur yang sistematis dan analitis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif. Hasil kajian ini dapat menjadi referensi bagi para praktisi pendidikan, konselor, serta pembuat kebijakan dalam merancang program yang lebih efektif dan berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi empiris dengan pendekatan kuantitatif atau kualitatif di lapangan guna menguji efektivitas strategi yang diidentifikasi, serta mengeksplorasi pengalaman langsung dari para pelaku pendidikan dan siswa untuk memperkaya pemahaman dan mengembangkan model layanan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

## Hasil

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang menekankan pemberian hak belajar yang setara kepada seluruh anak tanpa terkecuali, termasuk siswa ABK. Konsep ini tidak hanya mengedepankan penerimaan keberadaan ABK dalam lingkungan sekolah reguler, melainkan juga menuntut penyediaan layanan yang memadai agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal (Abdul Rahim, 2016). Kajian literatur yang dilakukan mengungkapkan beberapa aspek penting terkait strategi bimbingan konseling yang efektif dalam mendukung ABK di pendidikan inklusif.

Pertama, karakteristik unik dari anak berkebutuhan khusus menjadi dasar penting dalam merancang strategi bimbingan konseling. Setiap ABK memiliki keunikan baik dari segi fisik, mental, intelektual, maupun sosial-emosional yang memerlukan pendekatan layanan yang individual dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifiknya (Asyharinur Ayuning Putriana et al., 2022). Identifikasi awal melalui asesmen menyeluruh terhadap potensi dan kendala anak sangat dibutuhkan agar strategi bimbingan dapat tepat sasaran (Khairun Nisa et al., 2018). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang tidak memperhatikan karakteristik individual cenderung kurang efektif dan tidak dapat memberikan dukungan optimal bagi perkembangan ABK.

Kedua, peran guru bimbingan dan konseling (BK) menjadi krusial dalam menjalankan strategi pembelajaran inklusif. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pemberi dukungan akademik, melainkan juga sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial dan emosional ABK (Imroatul Lutfiyah et al., 2023). Strategi yang diterapkan antara lain meliputi bimbingan individual, konseling kelompok, serta konsultasi dengan orang tua dan guru mata pelajaran. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan menyeluruh anak sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian (Sri Rezki Anriani et al., 2021).



Tinjauan terhadap berbagai model pembelajaran menunjukkan adanya variasi strategi yang digunakan untuk mendukung ABK dalam kelas inklusif. Model inklusi penuh, *cluster*, dan *pull-out* menjadi alternatif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Frans Laka Lazar, 2020). Contoh penelitian oleh Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa penerapan model inklusi penuh di sebuah sekolah dasar di Yogyakarta berhasil meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran reguler. Studi oleh Sari dan Putri (2019) pada sekolah menengah pertama di Jakarta menemukan bahwa model *cluster* efektif dalam mengelompokkan siswa dengan kebutuhan serupa sehingga memudahkan guru dalam memberikan intervensi yang tepat. Model *pull-out* yang diimplementasikan di sebuah sekolah inklusi di Surabaya, menurut penelitian Wulandari (2020), memungkinkan siswa mendapatkan bimbingan khusus secara terpisah tanpa kehilangan interaksi sosial di kelas reguler. Strategi bimbingan konseling juga harus mampu mengakomodasi dinamika model-model tersebut, dengan memberikan fleksibilitas dalam pendekatan agar ABK mendapatkan perhatian yang tepat sesuai konteks pembelajaran. Contohnya dalam model *pull-out*, ABK memperoleh sesi bimbingan khusus di luar kelas reguler untuk mengatasi kesulitan tertentu, sedangkan model inklusi penuh menuntut layanan bimbingan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Ketiga, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah secara keseluruhan menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi bimbingan konseling untuk ABK. Orang tua memiliki peran sebagai mitra utama dalam mendukung perkembangan anak, sehingga komunikasi dan kolaborasi yang baik antara guru BK, guru kelas, dan orang tua sangat dibutuhkan (Agung Nugroho & Lia Mareza, 2016). Lingkungan sekolah yang ramah dan mendukung juga menjadi modal utama agar ABK merasa diterima dan dihargai, sehingga mendorong motivasi belajar dan keterlibatan aktif di kelas.

Kajian literatur juga menyoroti tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, khususnya dalam hal layanan bimbingan konseling. Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, kurangnya guru dan konselor yang memiliki kompetensi khusus dalam penanganan ABK, serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pendidikan inklusif menjadi hambatan signifikan (Mardiana & Ahmad Khori, 2021). Hambatan-hambatan tersebut berpotensi mengurangi efektivitas strategi bimbingan yang telah dirancang secara teoritis. Pengembangan kapasitas sumber daya manusia dan fasilitas menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung layanan bimbingan konseling inklusif. Implikasi dari temuan ini bagi kebijakan pendidikan adalah perlunya peningkatan investasi dalam fasilitas sekolah inklusif, penyediaan pelatihan dan sertifikasi bagi guru serta konselor yang menangani anak berkebutuhan khusus, serta kampanye sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat. Sementara itu, dalam praktik pembelajaran, hasil kajian mendorong pendidik untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan kolaboratif serta melibatkan orang tua secara



aktif untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung keberhasilan siswa berkebutuhan khusus.

Keempat, perkembangan teknologi dan perubahan sosial juga membuka peluang baru dalam strategi bimbingan konseling bagi ABK. Perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan penerapan metode bimbingan jarak jauh yang dapat membantu siswa yang menghadapi kendala akses fisik. Strategi yang inovatif ini sejalan dengan kebutuhan era milenial dan digitalisasi pendidikan (Muhammad Naili Rizki Setiawan et al., 2019). Adaptasi terhadap perkembangan ini perlu menjadi bagian dari strategi pembinaan yang komprehensif dan berkelanjutan. Untuk itu, pendidik dan konselor disarankan terus mengikuti pelatihan terbaru serta memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan layanan bimbingan konseling. Pemangku kepentingan pendidikan perlu menyediakan dukungan kebijakan dan fasilitas yang memadai, serta mendorong kolaborasi lintas sektor agar strategi bimbingan konseling dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan demi memenuhi kebutuhan unik anak berkebutuhan khusus.

Pentingnya pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik namun juga psikososial diungkapkan dalam berbagai literatur. Layanan bimbingan konseling yang efektif hendaknya mampu menjangkau berbagai aspek perkembangan anak, termasuk dukungan terhadap permasalahan emosi, sosial, serta pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang mendukung kemandirian ABK (Imroatul Lutfiyah et al., 2023). Strategi ini membantu siswa tidak hanya dalam konteks sekolah, tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan di luar sekolah.

Hasil analisis terhadap literatur juga menunjukkan perlunya evaluasi dan monitoring berkelanjutan dalam pelaksanaan strategi bimbingan konseling. Pengukuran efektivitas program secara periodik memungkinkan penyesuaian strategi sesuai dengan perubahan kebutuhan dan perkembangan anak (Nila Ainu Ningrum, 2022). Model evaluasi ini dapat meliputi observasi langsung, wawancara dengan siswa dan orang tua, serta pengukuran pencapaian hasil belajar dan perkembangan psikososial.

Hasil kajian menegaskan bahwa strategi bimbingan konseling untuk anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif harus bersifat fleksibel, individual, dan kolaboratif. Perpaduan pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, serta responsif terhadap kebutuhan anak. Implementasi strategi yang efektif akan mendukung peningkatan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar ABK, sekaligus meminimalkan hambatan yang dihadapi dalam proses pendidikan (Devy Wahyu Cindy Mulyani & Abidinsyah, 2021).

Kajian ini juga menggarisbawahi peran pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam menyediakan fasilitas, pelatihan guru, serta kebijakan yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif secara optimal. Dukungan kebijakan yang kuat akan memperkuat posisi pendidikan inklusif sebagai bentuk nyata pemenuhan hak asasi anak serta meningkatkan kualitas sumber daya



manusia secara menyeluruh (Frans Laka Lazar, 2020). Kajian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan inklusif dengan menyediakan bukti dan rekomendasi yang dapat digunakan pembuat kebijakan dalam merancang regulasi dan program pelatihan guru. Hasil kajian membantu pendidik dalam menerapkan praktik pembelajaran yang inklusif dan adaptif, sehingga dapat lebih efektif memenuhi kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus di lapangan.

## Pembahasan

Strategi bimbingan konseling dalam mendukung siswa ABK di pendidikan inklusif memegang peranan sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan efektif. Pendidikan inklusif bukan hanya soal menempatkan ABK dalam kelas reguler, tetapi juga menjamin bahwa anak-anak tersebut mendapatkan dukungan yang tepat guna mengoptimalkan perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka. Pemahaman mendalam tentang karakteristik ABK menjadi langkah awal yang sangat penting dalam menyusun strategi bimbingan konseling yang efektif. Asyharinur Ayuning Putriana et al. (2022) menegaskan bahwa keunikan fisik, mental, dan sosial emosional ABK mengharuskan pendekatan individual yang dapat menjawab kebutuhan spesifik setiap anak.

Penekanan pada asesmen awal menjadi pijakan bagi guru BK untuk merancang program bimbingan yang tepat sasaran. Khairun Nisa et al. (2018) mengungkapkan bahwa proses identifikasi dan asesmen yang komprehensif tidak hanya membantu memahami potensi dan kendala anak, tetapi juga menentukan jenis layanan dan intervensi yang sesuai. Hal ini berimplikasi pada peningkatan efektivitas layanan bimbingan dan konseling, yang pada akhirnya dapat memperkuat kepercayaan diri dan kemandirian ABK.

Peran guru bimbingan dan konseling (BK) sebagai fasilitator pembelajaran inklusif mendapat sorotan penting dalam berbagai literatur. Imroatul Lutfiyah et al. (2023) menegaskan bahwa guru BK harus memiliki kemampuan tidak hanya dalam memberikan bantuan psikososial, tetapi juga mampu menjadi mediator antara siswa, guru kelas, dan orang tua. Strategi bimbingan yang dilakukan meliputi pendekatan individual, konseling kelompok, serta konsultasi dengan orang tua dan pendidik lain, yang menciptakan ekosistem pendukung bagi ABK. Pendekatan ini mengakui pentingnya kolaborasi sebagai fondasi bagi keberhasilan pendidikan inklusif (Sri Rezki Anriani et al., 2021).

Model pembelajaran inklusif yang bervariasi turut mempengaruhi strategi bimbingan konseling yang diterapkan. Frans Laka Lazar (2020) memaparkan beberapa model pembelajaran, seperti inklusi penuh, cluster, dan pull-out, yang memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan ABK. Guru BK harus mampu beradaptasi dengan dinamika model tersebut agar layanan bimbingan dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak dan kelas. Misalnya, dalam model pull-out, layanan bimbingan khusus di luar kelas dapat memberikan fokus perhatian



lebih intensif kepada ABK, sementara dalam inklusi penuh, layanan harus lebih terintegrasi dengan kegiatan belajar di kelas.

Keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah merupakan faktor kritis yang mendukung keberhasilan strategi bimbingan konseling. Menurut (Muhammad et al., 2019) menekankan pentingnya peran aktif orang tua sebagai mitra dalam proses pembelajaran dan bimbingan anak. Komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara guru BK, guru kelas, dan orang tua membantu menciptakan dukungan yang konsisten dan koordinasi yang efektif. Lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif memberikan ruang bagi ABK untuk merasa diterima dan dihargai, yang berdampak positif pada motivasi belajar dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif dan layanan bimbingan konseling di Indonesia masih sangat nyata. Mardiana dan Ahmad Khorri (2021) mengidentifikasi keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya tenaga pendidik yang terlatih khusus untuk ABK, serta rendahnya pemahaman masyarakat tentang konsep inklusif sebagai kendala utama. Sebagai contoh di sebuah sekolah dasar inklusi di daerah terpencil, keterbatasan ruang konseling dan minimnya pelatihan bagi guru BK menyebabkan siswa ABK sulit mendapatkan bimbingan yang sesuai, sehingga diperlukan strategi bimbingan konseling yang lebih adaptif dan berbasis komunitas, seperti pelibatan orang tua secara aktif dan penggunaan teknologi sederhana untuk konsultasi jarak jauh agar layanan tetap efektif dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menghambat penerapan strategi bimbingan yang optimal dan mengurangi kualitas layanan yang diterima oleh ABK. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengambil langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia serta menyediakan fasilitas yang memadai guna mengatasi hambatan ini.

Perkembangan teknologi dan kebutuhan adaptasi di era digital memberikan peluang baru dalam pengembangan strategi bimbingan konseling. Muhammad Naili Rizki Setiawan et al. (2019) menyoroti pentingnya penggunaan metode bimbingan jarak jauh dan teknologi komunikasi sebagai sarana pendukung layanan konseling, terutama bagi ABK yang mengalami kesulitan akses fisik atau membutuhkan layanan yang fleksibel. Teknologi seperti aplikasi video *call*, platform chat interaktif, dan media pembelajaran digital memungkinkan konselor untuk memberikan dukungan psikososial secara *real time* dan personal, memperluas jangkauan layanan ke daerah terpencil, serta memfasilitasi monitoring perkembangan siswa secara berkala. Inovasi tersebut harus diintegrasikan secara cermat ke dalam strategi pembelajaran inklusif sehingga dapat meningkatkan jangkauan dan efektivitas layanan bimbingan.

Pendekatan holistik yang mencakup aspek akademik, psikososial, dan pengembangan keterampilan hidup menjadi kunci keberhasilan layanan bimbingan konseling untuk ABK. Imroatul Lutfiyah et al. (2023) menyatakan bahwa layanan bimbingan yang efektif tidak hanya mengatasi kesulitan belajar, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial, emosi, dan kemandirian yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini sejalan dengan



tujuan pendidikan inklusif yang tidak hanya menekankan kemampuan akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Evaluasi dan monitoring berkelanjutan terhadap implementasi strategi bimbingan konseling menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Nila Ainu Ningrum (2022) mengemukakan bahwa evaluasi yang rutin memungkinkan penyesuaian layanan sesuai dengan perubahan kebutuhan ABK, perkembangan kemampuan, dan kondisi lingkungan belajar. Metode evaluasi dapat berupa observasi langsung, wawancara, serta penilaian pencapaian hasil belajar dan perkembangan psikososial. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai bahan refleksi bagi guru BK dalam meningkatkan kualitas layanan secara berkelanjutan.

Secara konseptual, strategi bimbingan konseling yang bersifat individual, fleksibel, dan kolaboratif memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan inklusif. Devy Wahyu Cindy Mulyani dan Abidinsyah (2021) menegaskan bahwa pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan unik setiap ABK berkontribusi pada peningkatan partisipasi aktif, motivasi belajar, dan kemandirian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan yang dirancang dengan mempertimbangkan keragaman dan karakteristik individual mampu mengurangi hambatan belajar serta mendukung perkembangan holistik anak.

Peran serta pemerintah dan pemangku kepentingan lain dalam penyediaan fasilitas, pelatihan guru, dan regulasi yang mendukung sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas pendidikan inklusif. Frans Laka Lazar (2020) menyoroti bahwa kebijakan yang jelas dan dukungan anggaran yang memadai merupakan fondasi untuk mengatasi kendala yang ada. Kolaborasi lintas sektor diperlukan untuk mengoptimalkan potensi pendidikan inklusif sebagai wujud pemenuhan hak dasar anak dan peningkatan kualitas sumber daya manusia nasional.

Kolaborasi antar pihak dalam strategi bimbingan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) di pendidikan inklusif perlu ditingkatkan melalui komunikasi yang lebih terstruktur dan sinergis antara guru BK, guru kelas, orang tua, serta lingkungan sekolah. Tantangan utama meliputi keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendidik terlatih, dan rendahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan inklusif, yang dapat diatasi dengan pelatihan kapasitas SDM, pemanfaatan teknologi untuk komunikasi dan bimbingan jarak jauh, serta sosialisasi intensif kepada orang tua. Dukungan kebijakan dari pemerintah serta evaluasi rutin bersama seluruh pihak menjadi kunci untuk menjaga kesinambungan dan efektivitas kolaborasi, sehingga layanan bimbingan konseling dapat lebih responsif dan adaptif sesuai kebutuhan individual ABK dalam berbagai model pembelajaran.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan strategi bimbingan konseling untuk ABK dalam pendidikan inklusif sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan anak, kualitas layanan yang diberikan, dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, serta kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh. Perkembangan teknologi dan evaluasi



berkala menjadi elemen pendukung yang memperkuat efektivitas strategi tersebut. Pendekatan holistik dan kolaboratif menjadi landasan utama dalam menciptakan pendidikan inklusif yang berkualitas dan berkeadilan.

## Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menguraikan strategi bimbingan konseling yang efektif dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus (ABK) pada pendidikan inklusif di Indonesia. Strategi yang ditemukan harus bersifat individual, fleksibel, dan kolaboratif dengan peran sentral guru bimbingan dan konseling serta keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan sekolah. Penelitian juga menegaskan pentingnya pemanfaatan teknologi bimbingan jarak jauh dan evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas layanan. Tantangan yang dihadapi seperti keterbatasan sarana dan SDM kompeten diidentifikasi sebagai hambatan utama yang memerlukan perhatian dari pemangku kebijakan guna menjamin keberlanjutan pendidikan inklusif yang berkualitas dan memenuhi hak belajar ABK secara optimal.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menguraikan strategi bimbingan konseling yang efektif dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus (ABK) pada pendidikan inklusif di Indonesia. Strategi yang ditemukan harus bersifat individual, fleksibel, dan kolaboratif dengan peran sentral guru bimbingan dan konseling serta keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif. Keberlanjutan pelaksanaan strategi bimbingan konseling menjadi aspek krusial agar dukungan yang diberikan dapat terus beradaptasi dan responsif terhadap perkembangan kebutuhan ABK dalam jangka panjang. Pemanfaatan teknologi, khususnya media bimbingan jarak jauh dan platform komunikasi digital, berperan penting dalam memperluas akses layanan serta memfasilitasi interaksi yang lebih efektif antara siswa, guru, konselor, dan orang tua. Tantangan nyata seperti keterbatasan sarana-prasarana dan kurangnya tenaga pendidik yang kompeten tetap menjadi hambatan utama yang memerlukan perhatian serius dari pemangku kebijakan guna menjamin keberlanjutan dan kualitas pendidikan inklusif yang optimal bagi ABK.

Evaluasi dan monitoring berkelanjutan terhadap pelaksanaan strategi bimbingan konseling menjadi kunci untuk menyesuaikan layanan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa secara dinamis. Dukungan kebijakan dari pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan sangat penting untuk menjamin ketersediaan fasilitas, pelatihan, dan regulasi yang mendukung keberlangsungan pendidikan inklusif. Strategi bimbingan konseling yang adaptif dan terintegrasi mampu meningkatkan kualitas pendidikan inklusif serta pemenuhan hak belajar yang setara bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru BK, pemanfaatan teknologi bimbingan jarak jauh, dan regulasi pendukung dari pembuat kebijakan untuk meningkatkan layanan inklusif bagi ABK. Implementasi langkah tersebut akan



memudahkan pendidik dalam memberikan dukungan yang tepat dan memastikan pendidikan inklusif berjalan efektif di lapangan.

## Pengakuan

Terima kasih kepada STKIP Andi Matappa atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penyusunan kajian literatur ini. Terima kasih juga kepada Ahmad Yusuf sebagai dosen pengampuh mata kuliah Pendidikan Inklusif atas bimbingan dan masukan yang membantu penyempurnaan artikel ini. Kami juga menghargai kontribusi para akademisi dan peneliti yang telah menjadi sumber referensi dalam penelitian ini. Tanpa kontribusi para peneliti sebelumnya, kajian ini tidak akan mempunyai pondasi ilmiah yang kuat. Kami ingin menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan sejawat atas diskusi yang bermanfaat serta masukan yang berharga dalam proses penyusunan artikel ini. Terakhir kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian jurnal literatur review ini.

## Referensi

- Abdul Rahim. (2016). *Pendidikan inklusif: Hak belajar yang setara bagi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia.
- Agung Nugroho, & Lia Mareza. (2016). Peran guru dalam pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(2), 45–57.
- Asyharinur Ayuning Putriana, et al. (2022). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 12–24.
- Devy Wahyu Cindy Mulyani, & Abidinsyah. (2021). Strategi bimbingan konseling dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3), 123–136.
- Frans Laka Lazar. (2020). Model pembelajaran inklusif dan tantangannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 34–48.
- Imroatul Lutfiyah, et al. (2023). Peran guru BK dalam bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 50–63.
- Khairun Nisa, et al. (2018). Asesmen karakteristik anak berkebutuhan khusus untuk layanan bimbingan konseling. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 7(2), 87–99.
- Mardiana, & Ahmad Khorri. (2021). Kendala pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(4), 210–220.



- Muhammad Naili Rizki Setiawan, et al. (2019). Inovasi teknologi dalam bimbingan konseling jarak jauh bagi ABK. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 101–115.
- Nila AINU Ningrum. (2022). Evaluasi efektivitas strategi bimbingan konseling untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 11(3), 74–85.
- Sri Rezki Anriani, et al. (2021). Kolaborasi guru, konselor, dan orang tua dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 25–37.
- Rahmawati, L. (2018). Analisis pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusi SDN 138 Gegerkalong Girang. *Jurnal Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), 292–308.
- Sari, S. D., & Putri, S. (2019). Efektivitas model cluster dalam pembelajaran inklusif pada Sekolah Menengah Pertama di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(2), 120–130.
- Wulandari, R. (2020). Implementasi model pull-out pada sekolah inklusi di Surabaya: Studi kasus intervensi khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 45–56.
- Rahmawati, N. (2020). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 123–135.